

Pengaruh Rasio BOPO dan Rasio ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN di Indonesia (Tahun 2020-2022)

Monalisa Ipen¹, Nurfitriani², Zilfana³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email: Mona08ipen@gmail.com

Keywords:

Rasio BOPO, Rasio

ROA, Pertumbuhan

Laba

ABSTRACT

The aims of this research to examine and analyze effect of BOPO ratio and ROA ratio on profit growth in Government Bank in Indonesia at period 2020-2022.

The method in this research use the quantitative method. The collect data using secondary data obtained from annual report was published of Otoritas Jasa Keuangan (OJK) on period 2020-2022. The collect sample technique using purposive sampling.

The analyze method in this research using multiple linier regression, classic assumption test, and coefficient determination.

The result of this research show that the BOPO ratio (X_1) and ROA ratio (X_2) partially and simultaneously have a significant effect on profit growth (Y). The BOPO ratio (X_1) and ROA ratio (X_2) was influenced profit growth of 38,7%, while the 61,3% is explained by other variable in outside the research.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hal tersebut terlihat dengan keberadaan bank yang tersebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Masyarakat sendiri sangat membutuhkan bank untuk berbagai transaksi seperti menyimpan uang, meminjam uang, pemidahan kekayaan, investasi, pembayaran berbagai tagihan dan lain sebagainya. Keberadaan bank saat ini menjadi sangat penting terlebih dengan majunya perbankan berbasis teknologi menjadikan peran bank semakin dibutuhkan dalam keseharian untuk berbagai transaksi.

Semakin besar peranan perbankan sebuah negara maka semakin maju negara tersebut. Hal ini diartikan keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh negara. Karena peranan bank yang sangat penting inilah yang akhirnya membuat perbankan harus bertahan untuk bisa melawan berbagai peristiwa dan isu yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti saat Pandemi Covid 19.

Bank sebagai lembaga yang sangat dijaga oleh pemerintah saat terjadi Pandemi Covid 19 bukan tidak mungkin juga mendapatkan dampak. Karena Pandemi Covid 19 masyarakat mengalami pemutusan hubungan kerja dan pembatasan aktivitas produktif. Pandemi Covid 19 mengakibatkan masyarakat yang terkena dampak-dampak tersebut Banyak masyarakat yang menggunakan dana yang dimiliki untuk bisa memenuhi kehidupan sehari-hari maupun mencoba berinovasi untuk membuka usaha *start up* yang dijalankan dari rumah selama Pandemi Covid 19.

Sebagian masyarakat yang membutuhkan dana akan terkendala dengan ini mengingat perbankan sendiri harus mempertimbangkan risiko gagal bayar dengan keterbatasan dana yang dimiliki untuk bisa disalurkan sebagai pinjaman kredit

Dampak dari berkurangnya kredit yang diberikan oleh perbankan bukan tidak mungkin akan mengurangi pendapatan yang bisa dihasilkan oleh perbankan. Salah satu pendapatan yang bisa didapat perbankan melalui kredit pinjaman yakni bunga bank. Berkurangnya pendapatan yang bisa dihasilkan perbankan maka bisa berpengaruh terhadap kinerja bank. Dampak lain yang terjadi apabila pendapatan berkurang yakni pengaruhnya terhadap efisiensi perbankan. Efisiensi perbankan yang dinilai berdasarkan rasio BOPO. Rasio BOPO yakni perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Tingginya biaya yang dikeluarkan dan berkurangnya pendapatan yang dihasilkan menjadikan rasio BOPO memiliki persentase yang tinggi. Tingginya rasio BOPO akan memiliki pengaruh terhadap rasio ROA sebagai salah satu rasio yang menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja perbankan. Pada Maret 2020 rasio BOPO kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) yakni sebesar 79,52%, diikuti oleh Bank Campuran yakni 80,77%, Bank Umum Swasta Nasional 81,16% dan Bank BUMN sebesar 84,81% (investor.id)

Laba pada kelompok Bank BUMN yakni BRI mencatat laba saat pandemi 2020 sebesar Rp 14,12 triliun turun 43% dibandingkan periode sebelumnya sebesar Rp 24,78 triliun. Pada BNI juga mengalami penurunan laba bersih yakni sebesar Rp 4,32 triliun turun sebesar 63,9% dibandingkan periode sebelumnya sebesar Rp 11,97 triliun. Begitu pula dengan Bank Mandiri yang mengalami penurunan laba sebesar 30,7% dari Rp 20,25 triliun menjadi Rp 14,03 triliun (cnbcindonesia.com).

Melalui rasio BOPO dan rasio ROA tersebut maka dapat diketahui pertumbuhan laba pada sektor perbankan karena kedua rasio yakni rasio BOPO dan rasio ROA berkaitan dengan laba yang bisa diperoleh perbankan.

Berkaitan dengan fungsi intermediasi, bank harus menjalankan kegiatan operasinya dengan efisien. Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Sari (2020:25) bahwa “rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.”

Menurut Kasmir (2019:202) pengukuran rasio BOPO dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka dapat dikatakan bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Tabel 1. Kriteria Rasio BOPO

Persentase	Predikat
< 83%	Sangat Sehat
84%-89%	Sehat
>89%	Kurang Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia. 2021

Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur menggunakan perhitungan rasio keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan laba perusahaan berupa rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas adalah rasio ROA. Kasmir (2019:237) mengemukakan bahwa “rasio ROA

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan.”

Rasio ROA digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank untuk bisa menghasilkan laba. Perubahan rasio ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasi.

Menurut Jusuf (2014:78) pengukuran rasio ROA menggunakan unsur laba bersih dan total aktiva yakni sebagai berikut:

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bank sehingga kemungkinan bank mengalami risiko keuangan semakin kecil. Semakin besar rasio ROA menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin besar.

Tabel 2. Kriteria Rasio ROA

Persentase	Predikat
< 0,77%	Tidak Sehat
0,77%-0,99%	Kurang Sehat
0,99%-1,22%	Cukup Sehat
>1,22%	Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2021

Setiap perusahaan merencanakan untuk bisa mendapatkan laba yang tinggi sesuai dengan target yang diharapkan sehingga perusahaan mampu tumbuh. Karena tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus bisa mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik.

Menurut Sinaga (2018:20) menyatakan pengertian laba secara operasional adalah “laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.”

Setiap perusahaan merencanakan strategi untuk bisa memperoleh laba sesuai yang diharapkan untuk bisa laba yang dihasilkan perusahaan terus tumbuh. Penyajian perubahan laba melalui laporan keuangan fokus pada kinerja perusahaan. Yang menjadi salah satu parameter dalam menilai kinerja perusahaan yakni pertumbuhan laba.

Menurut Harahap (2018:310) mengemukakan bahwa “pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.”

Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi karena transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan. Untuk bisa meramalkan laba yang akan datang pada perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba. Menurut Napitupulu (2019:50) dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Periode Saat Ini} - \text{Laba Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

Objek penelitian ini adalah Bank Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia pada tahun 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio BOPO dan rasio ROA terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN di Indonesia pada tahun 2020-2022.

Berdasarkan yang dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H₁: Terdapat pengaruh signifikan pada variabel BOPO terhadap pertumbuhan laba.
H₂: Terdapat pengaruh signifikan pada variabel ROA terhadap pertumbuhan laba.
H₃: Terdapat pengaruh signifikan pada variabel BOPO dan ROA secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba.

METODE

Rincian Data Yang Digunakan

Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN di Indonesia pada tahun 2020-2022. Adapun rincian data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Gambaran umum Bank BUMN di Indonesia tahun 2020-2022
2. Struktur organisasi Bank BUMN di Indonesia tahun 2020-2022
3. Laporan keuangan bulanan Bank BUMN di Indonesia tahun 2020-2022

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan cara dokumentasi pada data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BUMN di Indonesia yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian pada tahun 2020 sampai 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka, sampel dalam penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri.

Alat Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang dilakukan dalam beberapa tahap yakni:

1. Persamaan Model Penelitian

Regresi berganda yakni teknik dalam menentukan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun rumus regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana

Y	= Variabel terikat
a	= konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= koefisien regresi
x ₁ , x ₂ , x ₃ , x ₄	= variabel bebas
e	= standar error

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji statistik digunakan untuk menguji normalitas variabel independen dan dependen dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) yakni:

- a. Nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal
- b. Nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2021:196)

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan model *Curva Fit* dimana jika hasil pengujian pada *Model Summary* menunjukkan hasil yang signifikan atau tidak signifikan namun *equation* lainnya tidak signifikan maka hubungan antara variabel linier dengan tingkat signifikansi (α) $\leq 0,05$ (Ghozali, 2021:196)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$).

Uji autokorelasi yang digunakan yakni Uji Durbin-Watson dengan hipotesis:

H_0 : tidak memiliki autokorelasi

H_a : memiliki autokorelasi, maka:

- a. Hipotesis H_0 diterima jika $du < d < 4-du$
- b. Hipotesis H_0 ditolak, jika $0 < d < dl$ atau $4-dl < d < 4-dl$ (Ghozali, 2021:62)

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji sebuah model regresi memiliki kesamaan *variance* pada sebuah residual pengamatan ke pengamatan lainnya.

Dua jenis pengujian yang digunakan yaitu uji *Gleser* dan grafik *Scatterplots*. Penetapan kesimpulan uji dari kedua metode yakni:

1. Untuk uji *Gleser* pada variabel dependen menggunakan nilai dengan melihat dari $\text{sig} \geq 0,05$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas
2. Penggunaan grafik *Scatterplots* antara nilai prediksi variabel terkait yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Kriteria untuk dinyatakan bebas heteroskedastisitas adalah titik pencar dengan baik berada pada bagian atas bilangan 0 dan bawah 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2021:178)

e. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi memiliki korelasi antara variabel independent. Cara untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antar variabel independent dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka disebut tidak memiliki multikolinieritas antar variabel independent (Ghozali, 2021:157).

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat kenyataan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$ maka variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi $> 0,05$ maka variabel independent tidak dapat menjelaskan variabel dependen dan terdapat pengaruh di kedua variabel yang digunakan dalam penelitian.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent dalam model regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel dari model regresi yang digunakan dapat menerangkan variabel independen secara keseluruhan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel dependen.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel dari model regresi yang digunakan tidak berhasil menjelaskan variabel independen secara keseluruhan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari sebuah model regresi. Nilai dari koefisien determinasi ini yakni $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Maka, sisa $(100\% - R^2)$ dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain selain variabel independent di luar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio BOPO

Rasio BOPO bertujuan mengukur efisiensi bank dengan menggunakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional menggunakan laporan keuangan.

Rasio BOPO pada Bank BUMN tahun 2020 yakni rata-rata nilai rasio BOPO terbesar adalah BTN dengan rasio sebesar 90,7% (kurang sehat), BNI sebesar 82,1% (sangat sehat), Bank Mandiri sebesar 74,6% (sangat sehat) dan terakhir BRI sebesar 73,5% (sangat sehat). Terdapat beberapa periode yang juga ada pada rasio BOPO $> 89\%$. Hal tersebut terjadi karena pendapatan operasional yang dihasilkan hampir seluruhnya digunakan untuk memenuhi biaya operasional perusahaan.

Terlihat berbeda dengan rasio BOPO Bank BUMN pada tahun 2021. Bank BUMN di Indonesia mengalami efisiensi yang cukup buruk karena beberapa periode mengalami peningkatan dan penurunan yang jauh. Berdasarkan rata-rata angka rasio BOPO bank BUMN berada pada kategori sehat yakni sebesar 89% (sehat) pada BTN, 79,1% (sangat sehat) pada BRI, 78,8% (sangat sehat) pada bank BNI dan 67,4% (sangat sehat) pada Bank Mandiri.

Keadaan lebih baik terjadi pada tahun 2022 karena rasio BOPO pada Bank BUMN mengalami fluktuasi yang bisa bertahan dibawah 89%. Pada bank BUMN di tahun 2022 rasio BOPO berkisar 50%-80%.

Rasio ROA

Rasio ROA bertujuan mengukur kinerja bank dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih terhadap total aktiva yang dimiliki menggunakan laporan keuangan.

Rasio ROA pada Bank BUMN di Indonesia masih berada di bawah 1% pada awal tahun 2020. Bank Mandiri adalah Bank BUMN pada tahun 2020 yang telah mencapai kategori cukup sehat yakni sebesar 0,9%. Sedangkan BTN sebesar 0,2% dan BNI sebesar 0,5% termasuk kategori tidak sehat. Dan BRI sebesar 0,8% termasuk dalam kategori kurang sehat.

Pada tahun 2021 BRI dan Bank Mandiri mencapai nilai rasio ROA sebesar 1% termasuk dalam kategori cukup sehat. Dan BNI dan BTN mencapai nilai rasio ROA dibawah 0,77% masing-masing 0,6% dan 0,7% termasuk kategori tidak sehat.

Nilai rasio ROA pada tahun 2022 tidak mengalami peningkatan signifikan. Tidak jauh berbeda pada pada tahun 2020 dan 2021. Terdapat 3 Bank BUMN yang telah mencapai nilai rasio ROA yang baik. BRI mencapai rasio ROA sebesar 1,6% dan Bank Mandiri sebesar 1,4% dalam kategori sehat. Kemudian BNI mencapai nilai rasio 1,1% termasuk kategori cukup sehat. Sedangkan BTN mengalami penurunan rasio ROA sebesar 0,4% termasuk kategori tidak sehat.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba bertujuan untuk mengukur pertumbuhan laba dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih periode (t) terhadap laba bersih sebelumnya (t-1) yang dimiliki menggunakan laporan keuangan.

Secara rata-rata pada tahun 2020 pertumbuhan laba Bank BUMN dari yang terkecil yakni 4,5% pada bank BNI, 11,8% pada Bank Mandiri, 12,3% pada BRI dan 25,3% pada BTN.

Rata-rata pertumbuhan laba pada Bank BUMN tahun 2021 berada pada 17%-24%. Pertumbuhan laba Bank BUMN dari yang terkecil yakni BTN sebesar 16,8%, BRI sebesar 17,5%, Bank Mandiri sebesar 19,4% dan Bank BNI sebesar 23,5%.

Pada tahun 2022. Periode bulan Januari Bank BUMN mengalami pertumbuhan laba minus hingga 90%. Namun mulai mengalami pertumbuhan laba hampir mencapai 100%. Pada BTN pertumbuhan laba meningkat sebesar 123% dan Bank Mandiri 100% pada periode bulan Februari. Sedangkan BRI sebesar 82% dan BNI sebesar 93%.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan nilai sebesar $0,056 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel rasio BOPO (X_1), rasio ROA (X_2) dan pertumbuhan laba (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Nilai signifikansi uji linieritas sebesar $0,689 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel rasio BOPO (X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y) dan nilai signifikansi uji linieritas sebesar $0,655 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel rasio ROA (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y).

3. Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* pada uji autokorelasi $du < d < 4-du$ yakni sebesar $1,756 < 2,131 < 2,244$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada periode (t) terhadap periode sebelumnya (t-1) variabel rasio BOPO (X_1), rasio ROA (X_2) dan pertumbuhan laba (Y).

4. Uji Heterokedastisitas

Nilai signifikansi variabel rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) masing-masing $0,063 > 0,05$ dan $0,052 > 0,05$ maka tidak ada terdapat heterokedastisitas dalam model regresi.

5. Uji Multikolinieritas

Nilai VIF < 10 yakni $1,266 < 10$ dan *Tolerance* $> 0,1$ yakni $0,79 > 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2).

Uji Hipotesis

1. Uji t

Analisis linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio BOPO dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN di Indonesia pada tahun 2020-2022. Persamaan regresi linier berganda yakni sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 9,837 + 0,101 \text{ BOPO} + 0,035 \text{ ROA} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal antara lain:

- a. Apabila kedua variabel independen yaitu rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) nol atau tidak mengalami perubahan maka besarnya pertumbuhan laba adalah 9,837.
- b. Apabila rasio BOPO (X_1) naik sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya konstan, maka pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,101.
- c. Apabila rasio ROA (X_2) naik sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya konstan, maka pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,035.

Rasio BOPO (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,321 > 1,978$ dengan nilai signifikansi $0,063 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya rasio BOPO (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio ROA (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,063 > 1,978$ dengan nilai signifikansi $0,052 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya rasio ROA (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y).

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Hasil uji F pada variabel rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) yakni nilai signifikansi $< 0,05$ yakni sebesar 0,00 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $3,79 > 3,06$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y).

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,138 maka dapat diketahui bahwa variabel rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) mempengaruhi pertumbuhan laba (Y) sebesar 13,8% sedangkan sisanya sebesar 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Rasio BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba

Koefisien regresi rasio BOPO bernilai positif sebesar 0,101 dengan nilai signifikansi sebesar $0,063 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kemampuan Bank BUMN untuk mempertahankan tingkat efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional akan mengakibatkan pada peningkatan laba. Dapat menekan biaya operasional dan mampu mengoptimalkan pendapatan operasional yang diperoleh akan meningkatkan perolehan laba yang berdampak positif pada pertumbuhan laba.

Rasio ROA Terhadap Pertumbuhan Laba

Koefisien regresi rasio ROA sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi sebesar $0,052 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terus meningkatnya aktiva yang dimiliki oleh Bank BUMN bisa dimaksimalkan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, Bank BUMN bisa menggunakan aktiva yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan perbankan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. Jika rasio ROA Bank BUMN meningkat akan berdampak baik bagi pertumbuhan laba karena rasio ROA berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki.

Rasio BOPO dan Rasio ROA Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio BOPO dan rasio ROA secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,138 maka dapat diketahui bahwa

variabel rasio BOPO (X_1) dan rasio ROA (X_2) mempengaruhi pertumbuhan laba (Y) sebesar 13,8% sedangkan sisanya sebesar 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan Pengaruh Rasio BOPO dan Rasio ROA terhadap pertumbuhan laba adalah rasio BOPO dan rasio ROA memiliki pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BUMN di Indonesia selama masa pandemi tahun 2020-2022 mampu mempertahankan efisiensi dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang membuat pertumbuhan laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor
Keputusan investasi sebaiknya mempertimbangkan juga faktor lain selain rasio BOPO dan rasio ROA yang ditawarkan perbankan karena mempengaruhi pertumbuhan laba.
2. Bagi Pihak Bank
Perbankan sebaiknya mempertimbangkan peningkatan efisiensi baik secara operasional ataupun aktiva yang dimiliki untuk produksi agar mampu meningkatkan hasil laba sehingga berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya tidak mempertimbangkan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan perbankan untuk meningkatkan efisiensi. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya mampu melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Ghozali, Imam. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap. Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jusuf, Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Napitupulu, R.D 2019. *Determinasi Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 3(2), 115-120
- Sari, Remmy. 2020. *Pengaruh Rasio CAR dan BOPI Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Medan: Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sinaga, Margareth Fransisca. 2018. *Pengaruh Return On Assets dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. Medan: Skripsi Universitas Medan Area

Taswan. 2019. *Akuntansi Perbankan Edisi III Cetakan 6*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN